

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying atau perundungan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang maupun suatu kelompok yang di mana menimbulkan dampak pada pihak lain sehingga mereka merasa terintimidasi, ketakutan, serta tidak berdaya untuk menghindari dari hal tersebut (Waliyanti, Kamilah, & Fitriansyah, 2018). Data yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Guru Indonesia (FSGI) tercatat bahwa terdapat 226 kasus perundungan pada tahun 2022 yang mana hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 53 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 119 kasus. KPAI juga mengatakan bahwa masih terdapat kasus-kasus lainnya yang belum dilaporkan (DPR RI, 2023).

Perilaku *bullying* yang dirasakan oleh seseorang tentunya memberi banyak dampak. Semakin parah tindakan *bullying* yang dialami seseorang, maka semakin tinggi pula berdampak pada kesehatan mental korban (Sukmawati et al., 2021). Individu yang pernah mengalami *bullying* di masa sekolah akan mengalami dampak negatif berkepanjangan, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, sulit tidur, cemas, stress, depresi, dan sebagainya, bahkan ketika lulus dari sekolah dan tahun-tahun berikutnya (Bradshaw et al., 2007). Pace, Lynn, dan Glass (2001) juga mengatakan bahwa *bullying* dapat berdampak seumur hidup pada korbannya. Selain itu, berdasarkan studi yang

dilakukan oleh Lereya, dkk (2015), orang yang menjadi korban *bullying* bahkan dapat memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Sullivan (2001) juga mengatakan bahwa dampak paling intens yang dialami korban *bullying* yaitu ketika berada dalam usia remaja. Padahal pada masa remaja merupakan masa ketika individu akan mengalami perubahan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan sosial yang begitu cepat, bahkan tanpa disadari oleh dirinya sendiri (Batubara, 2010). Papalia, Olds, dan Feldman (2019) mengatakan bahwa individu yang memiliki sejarah menjadi korban kekerasan dan mengalami permasalahan sosial di sekolah cenderung memandang dirinya rendah, tidak memiliki harapan, memiliki kontrol impuls buruk, serta memiliki toleransi yang rendah terhadap sumber frustrasi dan tekanan.

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang dalam masa ini terdapat berbagai perubahan yang terjadi, seperti perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial (Suryana et al., 2022). Pada masa ini, individu dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga apabila tidak mendapatkan dukungan dari orang sekitar mereka menjadi stres bahkan depresi yang apabila kondisi ini terus berlanjut dapat menimbulkan pemikiran bunuh diri pada remaja (Pajarsari & Wilani, 2020). Remaja korban *bullying* biasanya tidak mengatakan kejadian yang dialaminya kepada orang tua maupun guru karena mereka takut terhadap tindakan pelaku nantinya ataupun mereka merasa malu (Bannink et al., 2014). Bagi korban *bullying* tersebut dapat memunculkan pemikiran-pemikiran

bunuh diri yang disebabkan keputusan yang dialaminya sehingga meningkatkan pemikiran tidak rasional yang akhirnya kematian menjadi satu-satunya cara untuk menghilangkan rasa sakit (Suherman & Suaidy, 2019).

Penelitian yang dilakukan Bannink et al (2014) mengatakan bahwa kasus *bullying* berperan besar dalam perilaku bunuh diri pada remaja. Seperti pada kasus yang terjadi pada 28 Agustus 2022 lalu, ditemukan seorang remaja tewas membakar diri yang diduga mengalami depresi akibat perundungan yang di alaminya di sekolah. Kasus ini terjadi di Lampung Timur yang di mana ANM (inisial) memilih untuk membakar dirinya dikarenakan kerap kali dirundung soal ekonomi oleh pelaku perundungan (Kompas, 2022). Dapat dilihat bahwa *bullying* yang dilakukan seseorang akan menimbulkan dampak buruk bagi korbannya.

Semakin banyaknya hari seseorang dirundung, semakin besar pula kemungkinan munculnya ide bunuh diri pada korban (Romo & Kelvin, 2016). *Bullying* yang dilakukan dapat memberikan tekanan pada korbannya sehingga membuat korban merasa sudah tidak tahan lagi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Kurniasari & Rahmasari, 2020). *Bullying* yang dialami seseorang, baik fisik maupun non-fisik berisiko memunculkan ide bunuh diri dalam diri seseorang (Romo & Kelvin, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Barzilay et al (2017) didapatkan bahwa baik *bullying* fisik, verbal, maupun relasional dapat memunculkan ide bunuh diri pada korban *bullying* yang apabila tidak segera diatasi dapat berlanjut pada upaya bunuh diri.

Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri tersebut merupakan tindakan bunuh diri (*American Psychology Association*, 2018). Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua yang sering terjadi di dunia dalam rentang usia 15 hingga 19 tahun (WHO, 2023). *Indonesian Association for Suicide Prevention* (INASP) pada tahun 2022 juga memprediksi bahwa jumlah kasus bunuh diri yang sebenarnya terjadi 4 kali lebih banyak dari data yang telah dilaporkan. Di Indonesia sendiri terdapat 1 dari 100.000 jiwa melakukan tindakan bunuh diri dan 15 dari 100.000 jiwa melakukan upaya untuk bunuh diri (INASP, 2023).

Sebelum melakukan aksi bunuh diri, individu memiliki pemikiran-pemikiran untuk mengakhiri hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Baggio, Palazzo, dan Aerts (2009) bahwa terdapat tiga tahapan sebelum bunuh diri, yaitu memiliki ide bunuh diri, memiliki perencanaan untuk bunuh diri, dan tahapan percobaan untuk bunuh diri. Reynolds (1991) mengatakan bahwa *suicidal ideation* merupakan suatu pemikiran seseorang mengenai suatu perilaku maupun niat untuk mengakhiri hidupnya serta dianggap sebagai tanda seseorang berisiko melakukan tindakan bunuh diri. Beck (1979) juga mendefinisikan *suicidal ideation* sebagai keinginan serta rencana untuk bunuh diri yang dimiliki seseorang yang di mana belum disertai dengan tindakan untuk mengakhiri hidupnya. *Suicidal ideation* meliputi pemikiran terkait bahwa merasa tidak layak untuk menjalani hidup, memiliki pemikiran tentang bunuh diri, memiliki rencana yang sudah matang mengenai pilihannya untuk

mengakhiri hidup, serta memiliki pemikiran untuk menyakiti diri sendiri (Beck, 1979).

Remaja yang pernah menjadi korban *bullying* berisiko memiliki pemikiran untuk bunuh diri yang apabila pemikiran tersebut tidak segera diatasi maka akan berujung pada tindakan bunuh diri (Barzilay et al., 2017). Penelitian yang dilakukan pada 270 pasien remaja dengan keluhan kesehatan mental di unit gawat darurat (UGD) Kingston *General Hospital* (KGH) didapatkan 77% pernah mengalami *bullying*. Selain itu, 68,9% menyatakan bahwa mereka memiliki pemikiran untuk bunuh diri (Alavi et al., 2017). Risiko pemikiran serta upaya bunuh diri pada korban *bullying* tergolong lebih tinggi terjadi di kalangan remaja (Yosep et al., 2024).

Dalam mengurangi permasalahan yang dihadapi serta lingkungan yang menyakitkan tersebut maka dapat diterapkan strategi *coping* (Baron & Byrne, 1991). Sarafino (2002) mengatakan bahwa *coping* merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengurangi dan menetralkan stres yang sedang dialaminya. Menurut Haber dan Runyon (1984), *coping* merupakan seluruh bentuk perilaku maupun pemikiran baik positif maupun negatif yang dilakukan untuk mengurangi kondisi yang dapat membebani seseorang agar tidak menimbulkan stres. Salah satu bentuk strategi *coping* adalah *religious coping* (Anjani, 2019).

Religious coping merupakan strategi *coping* dengan pendekatan religious atau *coping* yang melibatkan agama (Pargament, 1997). Ketika seseorang

berada dalam situasi stres dan membutuhkan bantuan, mereka cenderung menggunakan agama, baik dengan keyakinan terhadap kuasa Yang Maha Kuasa maupun praktik dalam beribadah (Carver et al., 1989). Seperti yang diketahui bahwa Indonesia sendiri merupakan negara yang tidak terlepas dari agama yang dapat dilihat pada sila pertama Pancasila. Selain itu dalam UUD pasal 29 ayat (2) dikatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Hood (2009) mengatakan bahwa agama merupakan suatu hal terpenting dalam sistem makna karena mencakup berbagai sumber makna lainnya, seperti hubungan sosial, keluarga, masalah pribadi, dan sebagainya. Agama sebagai respon *coping* dapat mengurangi kecemasan yang dialami individu serta dapat menemukan makna dan tujuan hidup (Pieper, 2006).

Individu yang melibatkan agama dapat memunculkan emosi positif dan menetralkan emosi negatif yang mana emosi negatif dapat mengarahkan pada gangguan kesehatan mental (Beck & Alford, 2009). Strategi *religious coping* biasanya dilakukan ketika individu berada dalam situasi yang sangat mengancam, serius, serta berpotensi untuk melukai dirinya yang mana dalam situasi stres tersebut seseorang akan mengalami peningkatan untuk menunjukkan perilaku beragama yang sifatnya pribadi (Pargament, 1997). Terdapat dua bagian *religious coping* yaitu *positive religious coping* dan *negative religious coping*.

Positive religious coping yang menggambarkan secara umum hubungan dengan apapun yang dianggap suci, misalnya individu ketika berhadapan terhadap sumber stres maka akan menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu ujian dari Tuhan untuk memperkuat diri. Individu yang menerapkan *positive religious coping* maka akan dapat kembali dalam memprioritaskan tujuan dan nilai-nilai positif. Sedangkan *negative religious coping* yang menggambarkan ketegangan, konflik, serta perlawanan terhadap hal suci, misalnya ketika individu menghadapi sumber stres mereka menganggap bahwa hal tersebut terjadi akibat dosa-dosa yang telah diperbuat. Individu yang menerapkan *negative religious coping* akan memandang dirinya rendah serta menyalahkan keadaan yang ada tanpa adanya proses kembali kepada nilai-nilai yang benar (Pargament, Feuille, & Burdzy, 2011).

Dalam Taylor, dkk (2011) didapatkan bahwa *religious coping* dengan perilaku mencari Tuhan merupakan faktor pencegah dari tindakan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Savira, dkk (2021) yang mendapatkan bahwa *positive religious coping* berhubungan negatif signifikan terhadap *suicidal ideation* pada mahasiswa yang berarti semakin tinggi skor *positive religious coping* maka semakin rendah tingkat *suicidal ideation* dalam diri seseorang, begitu pun sebaliknya. Poorolajal, dkk (2022) juga mengatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa *religious coping* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *suicide ideation*. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat spiritual atau religiusitas dalam diri seseorang berhubungan negatif terhadap peningkatan

upaya bunuh diri, terutama ketika individu tersebut mengalami depresi (Rossignolo, 2023).

Beberapa waktu terakhir, banyak ditemukan berita terkait bunuh diri pada remaja yang pernah atau sedang mengalami *bullying*. Selain itu dalam Savira dan Wardhani (2021) juga mengatakan bahwa *religious coping* dan *suicidal ideation* masih jarang diteliti terkait kedua variabel tersebut. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh kedua variabel terhadap korban *bullying*, sejauh ini masih belum ditemukan. Hal ini merupakan alasan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian apakah *religious coping* dapat memengaruhi *suicidal ideation* atau tidak dapat memengaruhi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis mengangkan judul penelitian “Pengaruh *Religious Coping* Terhadap *Suicidal Ideation* pada Remaja Korban *Bullying*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *religious coping* terhadap *suicide ideation* pada remaja korban *bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk melihat pengaruh *religious coping* terhadap *suicide ideation* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan kontribusi teoritik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang sosial dan klinis.
- b. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas topik yang sama.
- c. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengataui pengaruh *religious coping* terhadap *suicide ideation* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*, serta menjadi salah satu tanggungjawab penulis dalam pembuatan skripsi.

- b. Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta wawasan bagi mahasiswa yang ingin mengkaji hal yang serupa.